

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624

OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Perpindahan, Pemukiman,
Kampung Lama, Pesisir

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

PERPINDAHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT MAWASANGKA TIMUR DARI PERKAMPUNGAN LAMA KE WILAYAH PESISIR

¹ Rustam Awat ² Derwin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: awatrustam1@gmail.com.

Abstract

The background to this research stems from the absence of any scientific research or study regarding the resettlement of the East Mawasangka community from the old village to the coastal area, thus encouraging the author to conduct research with the aim of; 1) To find out the background to the movement of community settlements in East Mawasangka from the old village to the coastal area, 2) To find out the process of moving community settlements in East Mawasangka from the old village to the coastal area, 3) To know the process of expanding the coastal villages into villages in East Mawasangka.

The method used in this research is a historical research method with a qualitative descriptive approach. The data sources in this research are primary and secondary data. The instruments used in this research were observation, interviews and documentation.

The research results show that: 1) The background to community resettlement is caused by the existence of a village resettlement program. However, before that time there had been movements carried out by several communities in the old village, such as the Wakengku community occupying the Lamena area to expand their gardens and building small houses for their needs after going to sea, the Lasori community who occupied the Bungi area, building small houses for post-sea needs. 2) The displacement process is divided into pure displacement and mixed displacement. Pure migration is the movement of old village communities towards the coast, such as Inulu towards Munte then Mbela-mbela and Wambuloli towards Balo and Onemewanta, Wakengku towards Lamena and Kaobula, Lasori towards Bungi and Bagea. Meanwhile, mixed migration is the movement of the East Mawasangka community with immigrants such as Bungi with a mixture of the Lasori community and fishermen from Bone-bone, Pimpi and Boneoge. Furthermore, Batubanawa is a mixture of fishing communities from outside East Mawasangka. 3) The process of expanding into eight villages including Wambuloli Village in Balo

(1969), Lasori Village in Lamena (1969), Bungi Village in Bagea (1986), Inulu Village in Kaobula (1986), Lagili Village in Mbela-Mbela (1997), Bonemarambe Village in Onemewanta (1997), Wantopi Village in Bungi (1997) and Batubanawa Village in Batubanawa (2005).

Intisari

Latar belakang penelitian ini bertolak dari belum adanya kajian atau studi secara ilmiah mengenai perpindahan pemukiman masyarakat Mawasangka Timur dari perkampungan lama ke wilayah pesisir, sehingga mendorong penulis melakukan penelitian dengan tujuan; 1) Untuk mengetahui latar belakang perpindahan pemukiman masyarakat di Mawasangka Timur dari perkampungan lama ke wilayah pesisir, 2) Untuk mengetahui proses perpindahan pemukiman masyarakat di Mawasangka Timur dari perkampungan lama ke wilayah pesisir, 3) Untuk mengetahui proses pemekaran perkampungan pesisir menjadi desa-desa di Mawasangka Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang perpindahan pemukiman masyarakat disebabkan oleh adanya program resettlement desa. Namun, sebelum masa itu telah ada perpindahan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat di perkampungan lama, seperti masyarakat Wakengku menempati daerah Lamena untuk kebutuhan perluasan kebun dan membangun rumah-rumah kecil untuk keperluan setelah melaut, masyarakat Lasori yang menempati daerah Bungi, membangun rumah-rumah kecil untuk keperluan setelah melaut. 2) Proses perpindahan terbagi menjadi perpindahan murni dan perpindahan campuran. Perpindahan murni yaitu perpindahan masyarakat perkampungan lama menuju pesisir seperti Inulu menuju Munte kemudian Mbela-mbela dan Wambuloli menuju Balo dan Onemewanta, Wakengku menuju Lamena dan

Kaobula, Lasori menuju Bungi dan Bagea. Sementara perpindahan campuran yaitu perpindahan masyarakat Mawasangka Timur dengan pendatang seperti Bungi dengan percampuran masyarakat Lasori dan nelayan dari Bone-bone, Pimpi dan Boneoge. Selanjutnya Batubanawa percampuran masyarakat nelayan dari luar Mawasangka Timur. 3) Proses pemekaran menjadi delapan desa di antaranya Desa Wambuloli di Balo (1969), Desa Lasori di Lamena (1969), Desa Bungi di Bagea (1986), Desa Inulu di Kaobula (1986), Desa Lagili di Mbela-Mbela (1997), Desa Bonemarambe di Onemewanta (1997), Desa Wantopi di Bungi (1997) dan Desa Batubanawa di Batubanawa (2005).

I. PENDAHULUAN

Perkembangan daerah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dalam suatu wilayah menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk. Dari menempati daerah lama menuju daerah yang baru. Perpindahan dalam gerak sejarah bukan tanpa sebab. Ketidakseimbangan antara tingkat kelahiran (natalitas) yang lebih dominan dari pada kematian (mortalitas), terjadinya kesenjangan yang mengakibatkan semakin menipisnya peluang untuk dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih layak, baik itu kehidupan dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan.

Pola perpindahan penduduk masih terus dilakukan oleh individu ataupun kelompok masyarakat khususnya yang berada di suatu daerah yang minim sumber daya dan lapangan pekerjaan. Salah satu alasan masyarakat untuk melakukan perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang dapat menopang kehidupan sehari-hari. Semakin berkembangnya zaman, paradigma migrasi atau perpindahan penduduk saat ini telah bersifat transnasional artinya perpindahan penduduk tidak lagi sebatas antar dua daerah, namun terjadi antar berbagai daerah dan berbagai dampaknya. Perpindahan penduduk saat ini tidak semata-mata dilakukan hanya untuk mencari kehidupan yang lebih layak dan lebih baik saja, akan tetapi sudah dijadikan suatu strategi dalam kehidupan manusia di era perkembangan dunia yang semakin canggih. Peristiwa dan permasalahan tersebut memiliki nilai sejarah yang cukup menarik untuk dikaji lebih dalam.

Proses perpindahan penduduk sebagai gerak sejarah merupakan sebuah permasalahan yang dapat dikaji dan diteliti secara ilmiah. Peristiwa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang merupakan gerak sejarah yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Mempelajari setiap

gerak sejarah masa lampau kiranya sangat penting untuk menata kehidupan yang lebih efektif di masa sekarang dan juga masa depan.

Terdapat beberapa daerah yang berada di pedalaman Mawasangka Timur, daerah perkampungan lama yang merupakan tempat pemukiman masyarakat saat itu antara lain perkampungan Inulu, Wambuloli, Wakengku, dan Lasori. Faktor kondisi sosial, ekonomi, dan geografis, serta intruksi pemerintah saat itu sehingga masyarakat yang berada di daerah pedalaman Mawasangka Timur mulai melakukan perpindahan secara bertahap meninggalkan daerah perkampungan lama dan menuju pesisir-pesisir pantai.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang perpindahan pemukiman masyarakat di Mawasangka Timur dari perkampungan lama ke wilayah pesisir?
2. Bagaimana proses perpindahan pemukiman masyarakat di Mawasangka Timur dari perkampungan lama ke wilayah pesisir?
3. Bagaimana proses pemekaran perkampungan pesisir menjadi desa-desa di Mawasangka Timur?

Dalam menganalisis kajian ini digunakan konsep migrasi. Migrasi membahas perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Migrasi dipandang sebagai gerakan pendahuluan (termasuk perpindahan tempat tinggal) dari satu daerah ke daerah lain, baik yang disebabkan oleh kemauan sendiri maupun paksaan, yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke (negara dan sebagainya) lain untuk menetap (Depdiknas, 2018: 1024).

Pada dasarnya orang berpindah tempat akan senantiasa didukung oleh berbagai alasan, baik alasan secara pribadi, alasan lingkungan dan lain-lainnya. Menurut Everett S. Lee dalam Mantra (1985: 181) dan empat faktor yang perlu diperhatikan dalam studi migrasi penduduk: a) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal; b) faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan, c) rintangan antara, dan d) faktor-faktor individu.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode ini dipilih karena dipandang relevan dengan tema yang mengkaji perpindahan pemukiman masyarakat Mawasangka Timur dari perkampungan lama ke wilayah pesisir. Penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berupa penafsiran fenomena mendasar dari subjek penelitian. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa uraian tertulis dan sumber sejarah berupa informasi lisan dan tertulis dari informan. Pendekatan ini bertujuan mendapatkan informasi terkait perpindahan pemukiman masyarakat Mawasangka Timur dari perkampungan lama ke wilayah pesisir.

Metode sejarah pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: heuristik (pengumpulan data di lapangan), kritik (penganalisaan data yang ditemukan), interpretasi (penafsiran fakta-fakta dari data yang telah dianalisa, dan historiografi (penulisan sejarah yang telah direkonstruksi berdasarkan data yang diperoleh).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Perpindahan Pemukiman Masyarakat di Mawasangka Timur dari Perkampungan Lama ke Wilayah Pesisir

Masyarakat Mawasangka Timur sebelum menempati daerah pesisir pantai adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa perkampungan di Liwu di antaranya perkampungan Inulu, Wambuloli, Wakengku, dan Lasori. Masing-masing perkampungan ini merupakan kelompok rumpun yang berbeda-beda yang mendiami pedalaman Mawasangka Timur dengan mata pencaharian sebagai petani.

Secara geografis perkampungan Inulu terletak di bagian ujung barat, perkampungan Wambuloli dan Wakengku berada di tengah-tengah dan perkampungan Lasori terletak di bagian timur. Di antara perkampungan pedalaman ini, Inulu dan Lasori yang memiliki Kolakina, juga terdapat benteng. Perkampungan Inulu terdapat Benteng Lagili, sedangkan perkampungan Lasori terdapat Benteng Lasori. Ikatan emosional antara masyarakat

perkampungan lama Lasori dan Inulu sangat kuat, semisal ada acara di Inulu maka masyarakat perkampungan Lasori yang diundang duluan, begitupun sebaliknya. Kala itu saat masih berada di pedalaman, pasar hanya terdapat di perkampungan Lasori, masyarakat Mawasangka Timur saat itu menyebutnya dengan istilah Daowano Lasohi. Begitupun masyarakat Wambuloli dan Wakengku secara emosional sangat kuat, terbukti dengan banyaknya perkawinan yang terjadi antara kedua masyarakat perkampungan ini.

Tiga orang tokoh yang pertama kali datang dan tinggal di pedalaman perkampungan Mawasangka yaitu Mawaisni, Mawagama dan Mawalagi. Dahulu kala nama daerah ini dalam bahasa Pancana disebut Lelano Wite dalam bahasa Indonesia berarti lidahnya tanah. Dinamakan demikian karena berada di depan tanjung Watorumbe sampai Lamaraja, di belakangnya terdapat Teluk Liana Banggai, di dekat Lolibu terdapat tanjung Wandoridi. Demikian orang-orang dulu melihat berbentuk seperti dagu dan mulut sehingga daerah di tengah-tengah disebut Lelano Wite. Saat itu daerah Lelano Wite masih hutan belantara, maka datanglah ketiga tokoh tadi dengan berani untuk memastikan apakah tanah di daerah tersebut subur atau tidak. Di daerah Wambuloli mereka mendirikan susunan batu yang disebut Katanomi yang bermakna jika orang yang niatnya tidak baik kesini maka umurnya tidak akan panjang, jika orang baik maka tanahnya akan subur, baik kehidupannya, rejekinya, dan umurnya. Dapat dikatakan penduduk tertua di Mawasangka Timur adalah Wambuloli.

Resettlement Desa merupakan salah satu faktor sehingga masyarakat perkampungan lama berangsur-angsur secara masif mulai meninggalkan daerah asal menuju pesisir pantai sepanjang daerah Mawasangka Timur. Namun sebelum masa resettlement desa telah ada masyarakat yang bermukim di pesisir, seperti masyarakat Wakengku, yang mulai menebang pohon untuk perluasan kebun di area yang kemudian disebut Lamena, mendirikan rumah-rumah kecil dipinggir pantai sebagai tempat beristirahat sesudah mencari siput dan lain-lainnya di laut. Masyarakat Lasori menempati daerah yang dinamakan Bungi, dan

masyarakat yang berada di ujung timur Mawasangka Timur yaitu Batubanawa.

Sebelum masa resettlement desa telah ada masyarakat yang menempati pesisir pantai, diujung paling timur yaitu masyarakat Batubanawa yang merupakan perpaduan antara masyarakat dari perkampungan lama dan para nelayan dari luar daerah yaitu Boneoge, Pimpi, Bone-bone. Awal mula masyarakat Batubanawa berasal dari Muna.

Proses Perpindahan Pemukiman Masyarakat di Mawasangka Timur dari Perkampungan Lama ke Wilayah Pesisir

Sebelum proses perpindahan penduduk berlangsung secara keseluruhan, pemukiman perkampungan lama di Liwu yang terdiri dari Inulu, Wambuloli, Wakengku dan Lasori secara administratif berpusat di perkampungan Wambuloli. Pada masa kepala kampung yang bernama La Malaha (1960-an) proses perpindahan pemukiman berlangsung secara masif dari perkampungan lama ke wilayah pesisir.

Wambuloli merupakan kepala atau pusat perkampungan saat itu, sementara Wakengku sebagai wakilnya. Wambuloli merupakan masyarakat tertua yang berada di perkampungan lama. Wambuloli dan Wakengku tidak punya kolaki karena di Wambuloli saat itu punya kepala atau pemimpin yang disebut sebagai Raja Manguntu. Di antara empat perkampungan lama, Inulu dan Lasori yang memiliki benteng dan Kolaki, dan jika dilihat secara geografis Inulu dan Lasori merupakan perkampungan ujung barat dan ujung timur yang berada di perkampungan lama.

Adapun proses perpindahan pemukiman masyarakat Mawasangka Timur terbagi dalam dua bagian yaitu perpindahan murni dan perpindahan campuran. Perpindahan murni yang dimaksud adalah perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat pedalaman Mawasangka Timur menuju daerah pesisir pantai. Sementara perpindahan campuran adalah perpaduan antara masyarakat perkampungan lama dengan pendatang di luar wilayah Mawasangka Timur yang menuju daerah pesisir pantai.

Perpindahan Murni (Masyarakat Perkampungan Lama)

1. Perkampungan Inulu

Masyarakat perkampungan Inulu mendiami lokasi yang terletak di bagian barat paling utara pedalaman Mawasangka Timur. Awal proses perpindahan terjadi akibat terjadi kebakaran besar yang melanda

perkampungan. Efek dari itu mengakibatkan hampir sebagian besar masyarakat rumpun Inulu berpindah ke luar daerah, seperti Balikpapan, Tarakan, bahkan sampai ke Malaysia sekitar tahun 1960an, sebelum terjadi peristiwa G30S. Sebagian masyarakat menempati daerah yang dinamakan Munte, yang terletak hampir berhadapan dengan Langkomu. Sebagian lainnya lagi pindah di daerah yang disebut Garangga yang terletak di Desa Lalibo, Mawasangka Tengah sekarang. Karena pemerintah saat itu melihat di daerah Munte kurang sesuai, maka hanya tiga tahun masyarakat menempati daerah Munte lalu dipindahkan ke daerah yang dinamakan Mbela-mbela pada tahun 1970. Saat menempati Mbela-mbela masyarakat Inulu secara administrasi menjadi bagian dari Desa Wambuloli, dimana terdapat tiga dusun yaitu Dusun Balo, Dusun Mbela-mbela, dan Dusun One Mewanta.

2. Perkampungan Wambuloli

Masyarakat perkampungan Wambuloli menempati lokasi di tengah antara perkampungan Inulu dan Wakengku. Kala itu belum ada nama Wambuloli, namun telah ada masyarakat yang mendiami beberapa daerah di antaranya Kaliwuliwu, Kasapa-sapa, Lamandati, Labatao dan Mahaibi merupakan komunitas kecil saat itu yang jarak antar wilayahnya kurang lebih satu hingga dua kilometer. Kemudian tiga tokoh yaitu Mawaisni, Mawalagi, dan Mawagama bermusyawarah agar daerah-daerah kecil ini dijadikan satu komunitas besar dengan pertimbangan jangan sampai ada yang meninggal akan susah untuk saling berkoordinasi karena jarak yang berjauhan. Sehingga dibentuklah sebuah wilayah dengan dipagari batu keliling. Wilayah baru tersebut dinamakan Kota yang bermakna sebuah wilayah yang dikelilingi dengan tembok batu. Masyarakat akhirnya membangun dan bermukim di dalam area tersebut. Dibangun juga sebuah batu yang disebut "Bata" oleh Mawaisni. Bata tersebut diduduki dan dijadikan tempat berdoa untuk meminta keberkahan, semisal meminta berkah untuk turun hujan, melihat hari-hari besar semisal hari Maulid, 17 Ramadhan dan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai dengan telah terbentuk perkampungan di dalam tembok keliling seorang masyarakat bertanya tentang nama kampung tersebut. Para tokoh kemudian bersepakat dalam musyawarah dengan

menamakannya kampung Wambuloli.

Tahun 1968 masyarakat perkampungan Wambuloli mulai turun menempati daerah pesisir pantai, proses perpindahan tersebut bertahap berlangsung selama satu tahun. Tahun 1969 seluruh masyarakat perkampungan Wambuloli telah habis turun dan menempati daerah yang disebut Balo dan One Mewanta. Proses perpindahan tersebut dilakukan agar seluruh masyarakat di perkampungan Wambuloli dapat dengan mudah terjangkau oleh pemerintah Kecamatan yang saat itu pusat pemerintahannya berada di Mawasangka Induk.

Pusat perkampungan masyarakat Inulu, Wambuloli, Wakengku, dan Lasori sebelum turut dipesisir pantai berada di Wambuloli dengan sebutan kepala kampung bernama Lamalaha. Ketika menempati pesisir pantai maka mekarlah dua Desa yang dinamakan Desa Wambuloli satu dan Desa Wambuloli dua. Desa Wambuloli satu secara administratif mencakup kampung Mbela-mbela, Balo dan One Mewanta.

3. Perkampungan Wakengku

Masyarakat perkampungan Wakengku menempati lokasi berada di tengah antara perkampungan Wambuloli dan Lasori. Masyarakat Wakengku yang pertama turun disebuah daerah yang nantinya akan dinamakan Lamena. Dinamakan Lamena karena saat itu terjadi peristiwa kebakaran, ketika seorang nelayan pulang melaut dan menyimpan jaring di atas tanah, karena panas matahari sehingga jaring tersebut terbakar maka daerah yang terjadi kebakaran tersebut disebut dengan nama Lamena, "nomenamo" yang berarti terbakar.

Ada dua orang yaitu paman dan kemenakan, La Tanda sebagai kemenakan dan La Idi sebagai paman. Saat tiba di lokasi melihat situasi telah aman, maka La Tanda mengajak kerabatnya bernama La Nutu untuk turun ke bawah (perkampungan Lamena). Awalnya La Nutu menolak ajakan tersebut. Tetapi lama kelamaan setelah dirayu terus akhirnya La Nutu mengiyakan. La Nutu pun mengajak saudaranya bernama La Ramo. Maka genap keempat orang inilah yang memulai turun dari Wakengku ke Lamena. Namun saat itu Lamena belum menjadi perkampungan. Karena keempat orang ini sebagai perintis daerah perkampungan Lamena. Sampai saat ini simbol tersebut menjadi tempat keramat bagi masyarakat Lamena, karena merupakan tempat peletakan batu pertama, agar daerah Lamena dapat dibagi-bagi menjadi area perkebunan. Didirikanlah rumah-rumah kecil untuk perkebunan, juga sebagai tempat singgah sementara ketika masyarakat perkampungan Wakengku ingin ke laut mencari siput. Tetapi perkampungan masyarakat masih tetap di

Wakengku. Sebagai bukti di dusun Lamena sekarang terdapat sebuah tanda, sebagai simbol bahwa awal masyarakat Wakengku tiba di Lamena dan mendirikan perkampungan terletak tepat di tempat tersebut. Untuk tahun spesifik kapan turunnya keempat orang tersebut tidak dapat diketahui, namun dapat dianalisa kurang lebih saat zaman Jepang (1942-1945) berdasarkan turunan dari salah seorang cucu dari keempat orang tersebut.

Dalam rentang waktu mulai turunnya ke 4 orang Wakengku tersebut berlahan-lahan masyarakat perkampungan Wakengku mulai turun dan membuka lahan perkebunan di daerah Lamena. Pada saat instruksi pemerintah Kecamatan Mawasangka pada tahun 1960an mulai berbondong-bondong turun ke Lamena, ketika perkampungan Lamena telah padat sebagian masyarakat menempati daerah bagian timur Lamena, yang dinamakan Kaobula. Tepat pada akhir 1969 masyarakat Wakengku telah habis dan telah bermukim di pesisir pantai yang kemudian menjadi dua daerah yaitu Lamena, dan Kaobula. Secara administrasi Desa Wambuloli 2 terbentuk, tokoh masyarakat berunding dan sepakat mengganti nama menjadi Desa Lasori dengan cakupan wilayah mulai dari Lamena, Kaobula, Bungi, Bagea, dan Batubanawa.

4. Perkampungan Lasori

Masyarakat perkampungan Lasori menempati lokasi berada di bagian paling timur dari perkampungan Inulu, Wambuloli dan Wakengku. Sejarah penamaan Lasori kala itu saat duabelas tokoh sedang berunding, ketika ingin menamakan sebuah daerah yang telah dibersihkan. Salah satu dari duabelas tokoh ini bertanya, “*kiha-kiha damonea'e ae kompono nia?*” (kira-kira mau dinamakan apa kampung ini?), tiba-tiba saat sedang duduk, terbang seekor burung elang melintasi dan menjatuhkan sebuah benda yang ada di cengkramannya. Benda tersebut jatuh tepat di tengah-tengah mereka. Saat dilihat benda tersebut ternyata sebuah ikan sori, sehingga salah seorang dari mereka langsung mengatakan, “*lahuinimo neanoa, Lasohi*” artinya sudah ini namanya, Lasori.

Awal mula masyarakat Lasori turun ke pesisir pantai. Kala itu ada seorang masyarakat Lasori coba melihat daerah-daerah pesisir yang bagus untuk didiami. Saat berada di daerah Watotohu dan tidur satu malam di tempat itu, ia merasa bahwa

daerah tersebut sangat panas tidak bagus untuk dijadikan tempat pemukiman. Bergeserlah ia hingga berada di daerah Bungi, di daerah Bungi ini cukup bagus, karena tidak terlalu panas bila dibandingkan dengan Watotohu, maka daerah Bungi dijadikan tempat bermukim bagi masyarakat perkampungan Lasori.

Jauh sebelum masa resettlement Desa masyarakat perkampungan Lasori telah menempati daerah pesisir Bungi dan Bagea. Namun belum sepenuhnya menetap, masih banyak juga masyarakat yang bermukim di perkampungan lama. Masyarakat di empat perkampungan lama turun serentak saat masa resettlement desa, di akhir tahun 1969. Secara administratif perkampungan Bungi, Bagea, Batubanawa, Kaobula dan Lamena masuk dalam wilayah Desa Lasori, dengan pusat pemerintahan berada di Lamena

Perpindahan Campuran (Perpaduan Masyarakat Perkampungan Lama dengan Pendatang di Luar Wilayah Mawasangka Timur)

1. Perkampungan Batubanawa

Masyarakat perkampungan Batubanawa menempati lokasi pesisir paling timur Kecamatan Mawasangka Timur. Masyarakat Batubanawa berasal dari Muna, mereka melakukan beberapa kali perpindahan, lokasi yang pertama mereka diami di Mawasangka Timur yaitu Benteng Kota atau masyarakat Batubanawa biasa menyebutnya Benteng Wambibito. Disebut demikian karena saat dipandang dari Muna terlihat seperti kilatan-kilatan. Selanjutnya menempati daerah benteng perbatasan Lolibu yang letaknya tepat di atas perbukitan. Setelah itu menempati daerah yang dinamakan Liwu Kaudawa letaknya di bagian barat dari Desa Batubanawa sekarang. Yang terakhir masyarakat menempati daerah pesisir pantai hingga sekarang. Masyarakat Desa Batubanawa awalnya merupakan pendatang berasal dari Muna, percampuran dari Boneoge, Bone-bone, dan Pimpi. Secara administrasi perkampungan Batubanawa menjadi bagian dari Desa Bungi, dan Desa Bungi merupakan pemekaran dari Desa Lasori yang berada di perkampungan Lamena.

2. Perkampungan Bungi

Masyarakat perkampungan Bungi adalah masyarakat pendatang perpaduan antara masyarakat perkampungan lama yang didominasi oleh masyarakat perkampungan Lasori. Masyarakat perkampungan Bungi mendiami daerah pesisir pantai tidak berjauhan dengan masyarakat Bagea. Lokasi tersebut sekarang dikenal dengan sebuah destinasi wisata bernama Pantai Wantopi.

Masih terdapat bekas bangunan masjid perkampungan Bungi. Saat terjadi tsunami yang mengakibatkan tergenangnya perkampungan Bungi saat itu, seluruh masyarakat perkampungan Bungi lari mengungsi ke tebing pegunungan yang dinamakan Wantopi. Wantopi bermakna tebing menjulang dekat laut. Setelah kejadian gelombang naik tersebut masyarakat Bungi berunding apakah kembali ke perkampungan Bungi, atau tetap menetap tinggal di atas tebing yang dinamakan Wantopi. Kebanyakan masyarakat memilih tinggal di Wantopi, maka sejak saat itulah Wantopi mulai menjadi ramai. Peristiwa tsunami tersebut merupakan dampak dari gempa yang terjadi di Flores pada 12 Desember 1992 pukul 13.29 WITA.

Masyarakat perkampungan Bungi merupakan percampuran masyarakat perkampungan lama Lasori, Inulu dengan nelayan yang berasal dari Boneoge, Pulau Makassar, Bone-bone. Perkiraan masyarakat mulai ramai mendiami perkampungan Bungi tahun 1960-an. Secara administrasi sebelum masyarakat naik dan menetap di Wantopi, perkampungan Bungi menjadi bagian dari Desa Bungi, dan Desa Bungi merupakan pemekaran dari Desa Lasori yang berada di perkampungan Lamena.

Proses Pemekaran Perkampungan Pesisir Menjadi Desa-Desa Di Mawasangka Timur

Setelah berakhir masa kolaki yang berada di daerah Mawasangka Timur, maka daerah ini menjadi sebuah perkampungan satu yang menggabungkan seluruh perkampungan yang ada di Mawasangka Timur saat itu, dan menjadi sebuah daerah yang dinamakan Wambuloli. Dengan kepala kampung bernama La Malaha dengan wilayah kekuasaan seluruh jazirah Mawasangka Timur, pusat pemerintahan di perkampungan Wambuloli. Tahun 1963 saat masih berada di perkampungan Wambuloli La Malaha telah memerintah, namun ketika instruksi pemerintah kecamatan Mawasangka saat itu, dalam hal resettlemet desa berlaku, makan akhir tahun 1968 masyarakat pedalaman Mawasangka Timur telah seluruhnya berpindah ke pesisir. Masih di tahun yang sama desa dimekarkan menjadi Desa Wambuloli I dengan kepala Desa La Sahidu. Cakupan wilayah pesisir mulai dari Mbela-mbela, Balo dan One Mewanta, pusat administrasi berada di kampung Balo. Desa Wambuloli II yang

kemudian perundingan para tokoh saat itu, sehingga berkesimpulan bahwa Wambuloli 2 menjadi Desa Lasori dengan kepala Desa Made Arfa. Cakupan wilayah pesisir mulai dari Lamena, Kaobula, Bungi, Lasori (Bagea), dan Batubanawa. Untuk lebih jelasnya akan dibagi secara berurutan mulai dari desa tertua hingga lahir seluruh desa yang berada di perkampungan pesisir Mawasangka Timur.

1. Desa Wambuloli di Balo (1969)

Awalnya disebut Desa Wambuloli I dengan kepala Desa La Sahidu. Cakupan wilayah pesisir mulai dari Mbela-Mbela, Balo dan One Mewanta, pusat administrasi berada di kampung Balo. Untuk masyarakat yang mendiami Desa Wambuloli terdiri dari dua masyarakat perkampungan lama yaitu Wambuloli dan Inulu. Selanjutnya Desa Wambuloli melahirkan Desa Lagili di Mbela-mbela yang merupakan masyarakat perkampungan Inulu di Liwu dan Desa Bone Marambe di One Mewanta yang merupakan masyarakat perkampungan Wambuloli di Liwu.

2. Desa Lasori di Lamena (1969)

Awalnya Desa Lasori disebut Desa Wambuloli II, namun banyak masyarakat yang kurang bersepakat sehingga dilakukan perundingan. Hasil dari perundingan tersebut melahirkan nama Desa Lasori dengan kepala desa pertama bernama Made Arfa, dengan pusat administratif di Lamena. Masyarakat Desa Lasori yang berada di Lamena merupakan masyarakat asli dari perkampungan Wakengku di Liwu. Cakupan wilayah pesisir mulai dari Lamena, Kaobula, Bungi, Lasori (Bagea), dan Batubanawa. Selanjutnya Desa Lasori melahirkan Desa Bungi di Lasori (Bagea) yang merupakan masyarakat perkampungan Lasori di Liwu dan masyarakat perkampungan Bungi. Selanjutnya Desa Inulu di Kaobula yang merupakan masyarakat perkampungan Wakengku di Liwu.

3. Desa Bungi di Bagea (1986)

Sebelum mekar menjadi sebuah desa, Bungi merupakan bagian dari Desa Lasori dengan pusat administrasi berada di Lamena. Tahun 1986 mekar Desa Bungi yang mencakupi Bagea, Bungi, dan Batubanawa dengan kepala Desa pertama bernama Haminu Maada, dengan pusat administrasi berada di Bagea. Masyarakat Desa Bungi sebagian besar berasal dari perkampungan Lasori di Liwu, dan percampuran dari luar yang didominasi nelayan. Dari Muna, Boneoge, Bone-Bone, Pimpi, dan Pulau Makassar.

4. Desa Inulu di Kaobula (1986)

Hanya berselang beberapa bulan pasca mekarnya Desa Bungi dari Lasori mekar lagi desa keempat yaitu Desa Inulu. Desa Inulu berada di Kaobula dengan Kepala Desa pertama bernama H. Saleh atau akrab disapa La Uzina. Masyarakat Desa Inulu merupakan masyarakat perkampungan Wakengku di Inulu.

5. Desa Lagili di Mbela-Mbela (1997)

Desa Lagili merupakan pemekaran dari Desa atau daerah administratif tertua di Mawasangka Timur, yaitu Wambuloli. Desa Lagili terletak di bagian paling barat pesisir Mawasangka Timur. Kepala Desa petama bernama La Satinggi dengan pusat administratif di Mbela-mbela. Masyarakat Desa Lagili merupakan masyarakat yang berasal dari perkampungan Inulu di Liwu.

6. Desa Bone Marambe di One Mewanta (1997)

Hanya berselang beberapa bulan pasca mekarnya Desa Lagili dari Wambuloli mekar lagi desa keenam yaitu Desa Bone Marambe. Berada di tengah-tengah antara Desa Wambuloli dan Desa Lasori. Kepala Desa pertama bernama La Hari dengan pusat administratif di One Mewanta. Masyarakat Desa Bone Marambe merupakan masyarakat dari perkampungan Wambuloli di Liwu.

7. Desa Wantopi di Bungi (1997)

Desa Lagili, Bone Marambe dan Wantopi mekar di tahun yang sama, hanya berselisih bulan. Desa Wantopi mekar dari Desa Bungi. Kepala Desa pertama Desa Wantopi bernama La Zuhudu dengan pusat pemerintahan berada di area atas yang dinamakan Wantopi, karena sebagian besar masyarakat yang berada di bagian Bungi telah naik ke atas sejak peristiwa tsunami yang menghantam daerah Bungi (1992). Masyarakat Desa Wantopi adalah percampuran antara masyarakat Liwu perkampungan Lasori, dan para nelayan dari Boneoge, Bone-bone, Pimpi dan Pulau Makassar.

8. Desa Batubanawa (2005)

Desa Batubanawa menjadi desa kedelapan atau terakhir yang berada di Kecamatan Mawasangka Timur. Batubanawa mekar dari Desa Bungi pada tahun 2005, dengan kepala desa pertama bernama La Ode Mahmud. Desa Batubanawa terletak di

ujung timur pesisir Kecamatan Mawasangka Timur. Masyarakat Desa Batubanawa awalnya merupakan pendatang berasal dari Muna, percampuran dari Boneoge, Bone-Bone, dan Pimpi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Resettlement Desa merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi perpindahan pemukiman masyarakat Mawasangka Timur dari perkampungan lama berangsur-angsur secara massif meninggalkan daerah asal menuju wilayah pesisir. Migrasi nelayan juga telah dilakukan masyarakat Wakengku dan Lasori jauh sebelum masa resettlement desa, dibuktikan dengan telah didirikannya rumah-rumah kecil dipinggir pantai sebagai tempat peristirahatn sesudah mencari siput, ikan dan lain-lainnya di laut. Puncak perpindahan ketika seluruh masyarakat perkampungan lama telah menempati daerah pesisir tepat pada tahun 1969.
2. Proses perpindahan terbagi menjadi dua yaitu perpindahan murni dan perpindahan campuran. Perpindahan murni dilakukan oleh masyarakat perkampungan lama diantaranya Inulu berpindah ke daerah Munte lalu ke Mbela-mbela, Wambuloli berpindah ke daerah Balo dan Onemewanta, Wakengku berpindah ke daerah Lamena dan Kaobula, Lasori berpindah ke daerah Bagea dan Bungi. Perpindahan campuran di antaranya percampuran antara masyarakat perkampungan Lasori dan nelayan dari luar daerah yang menempati pekampungan Bungi, percampuran masyarakat perkampungan lama yang berasal dari Muna dan nelayan dari luar daerah yang menempati daerah paling timur yaitu perkampungan Batubanawa.
3. Awal proses pemekaran perkampungan pesisir menjadi desa-desa terjadi pasca berakhirnya masa Kolaki, maka daerah ini menjadi sebuah perkampungan yang menggabungkan seluruh perkampungan dengan nama Wambuloli dengan kepala kampung bernama La Malaha dengan cakupan kekuasaan seluruh jazirah Mawsangka Timur. Pusat pemerintahan di Wambuloli. Setelah turun ke pesisir berkembang mekar menjadi dua desa. Wambuloli I atau Desa Wambuloli yang mencakup Mbela-mblea, Balo dan Onemewanta. Wambuloli II atau Desa Lasori mencakup Lamena, Kaobula, Bungi, Bagea dan Batubanawa..

DAFTAR PUSTAKA

- Basran, Burhan. (2016). "Migrasi Masyarakat Wabula dari Koncu ke Daerah Wabula Abad XIV-XX". *Skripsi*. Baubau: FKIP Unidayan.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Depdiknas. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Gunawan, Musa. (2018). "Perpindahan Pemukiman Masyarakat dari Lakudo ke Gu". *Skripsi*. Baubau: FKIP Unidayan.
- Jumaidin. (2011). "Migrasi orang Muna Menuju Wajogu". *Skripsi*. Baubau: FKIP Unidayan.
- Lee, Everett S. (1966). *A Theory of Migration*. *Demography*, 3, 47-57.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Santoso, M. Iman. (2012). *Prespektif Imigrasi Dalam Migrasi Manusia*. Bandung: Pustaka Rineka Cipta.
- Suparjo, Jaka Ferdiansyah Umar. (2016). "Perpindahan Masyarakat Pesisir Huntete ke Desa Kulati (1958-1959) Kecamatan Tomia Timur". *Skripsi*. Baubau: FKIP Unidayan.

